

## PAUH MASA PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN 1945-1949

Revan Defri<sup>1</sup>, Kaksim<sup>2</sup>, Refni Yulia<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Sumatera Barat

[revandefri06@gmail.com](mailto:revandefri06@gmail.com)<sup>1</sup>, [kaksim010983@gmail.com](mailto:kaksim010983@gmail.com)<sup>2</sup>, [refniyulia17@gmail.com](mailto:refniyulia17@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pauh sangat berperan dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949, di dukung dengan kondisi alam Pauh yang memiliki perbukitan melintang dari selatan ke utara (dari kelurahan Limau Manis Selatan sampai kelurahan Lambung Bukit) untuk dijadikan tempat persembunyian maupun tempat menyelamatkan diri dari gempuran penjajah dan juga terdapatnya beberapa aliran sungai yang merupakan benteng alami dari alam semakin menambah sulit untuk menaklukan daerah ini. Semua itu berguna pada perang mempertahankan kemerdekaan. Selain alam, juga terdapat pasukan-pasukan yang sudah begitu ternama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Pada dekade mempertahankan kemerdekaan baik itu daerah Pauh maupun masyarakat Pauh sendiri sangat begitu berperan, bisa kita lihat ketika penyerangan ke Batu Busuk yang membuat Sekutu ketar ketir menghadapi para pejuang Republik. Tidak sampai disitu saja, puncaknya ketika agresi militer Belanda pertama pada tanggal 21 Juli 1947. Penyerangan serentak tersebut sampai di Pauh dan mendapat perlawanan dari para pejuang, namun karna kalah persenjataan dan jumlah maka para pejuang menyingkir dari Pauh. Pada malam itu juga Belanda membuat pos tepatnya di simpang Pasar Baru sekarang untuk semakin mendesak para pejuang.

**Kata Kunci:** Pauh, mempertahankan, Kemerdekaan.

## PENDAHULUAN

Kemerdekaan tersebut menjadi awal dari usaha untuk mempertahankan kemerdekaan bagi seluruh masyarakat Indonesia, begitu juga perjuangan masyarakat Padang umumnya dan Pauh khususnya. Kota Padang adalah ibukota dari provinsi Sumatera Barat yang terletak dipantai barat pulau Sumatera, Kota Padang memiliki luas daerah administrasi 694,96 km<sup>2</sup>. Lebih dari 60% luas Kota Padang terdiri dari perbukitan yang mana terdapat didalamnya adalah kawasan hutan lindung, daerah perbukitan tersebut membentang dari bagian timur sampai bagian selatan Kota Padang.

Pauh berada pada posisi timur Kota Padang yang berada jauh dari pusat Kota, menyebabkan Pauh menjadi wilayah yang bisa dikatakan aman untuk melakukan aktifitas bagi para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Padang. Pada perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pauh berada pada front timur yang terdiri dari Pauh, Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, Bandar Buat dan daerah sekitar hingga ke Solok. Letak Pauh yang sangat strategis untuk menjadi basis bagi para pejuang tidak tanpa alasan, bisa kita lihat dari letak geografis Pauh yang langsung berbatasan dengan daerah Kabupaten Solok. *Urang Pauh bakudo limo* adalah sebutan dan ciri khas dari masyarakat Pauh. Sebutan itu sangat melekat di dalam kehidupan sosial masyarakat Pauh, jika kita analogikan bahwa orang Pauh yang datang dari Silayo memiliki kuda. Sama halnya dengan orang yang memiliki kendaraan mobil pada zaman sekarang, bisa kita katakan orang yang memiliki mobil pada saat sekarang adalah orang kaya dalam segi finansial atau keuangan, begitu juga masyarakat Pauh pada saat datang ke Padang.

Masyarakat Pauh terkenal dengan sifat yang keras tidak ingin di tinds dan di jajah oleh Kolonial, itu dibuktikan di peristiwa pada tanggal 7 Agustus 1669 masyarakat Pauh dan Koto Tangah menyerang loji-loji Belanda yang ada di Muaro Batang Arau, peristiwa tersebut dijadikan hari lahirnya Kota Padang. Pergerakan masyarakat Pauh dalam melawan Kolonial sudah berlangsung dari dekade tahun 1669, maka muncullah sebutan bahwa masyarakat Pauh sebagai pemberontak oleh Belanda.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya. Metode sejarah sebagai metode utama dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penyerangan yang terjadi di Pauh merupakan peristiwa pertempuran di Batu Busuk pada tanggal 19 Juni 1946 dan dilanjutkan penyergapan yang dilakukan oleh pejuang di Gadut, Padang Besi dan Bandar Buat. Di mulai Sekutu bergerak pada jam 23:00 dengan kekuatan tempur 49 truk di lengkapi dengan kendaraan berlapis baja, dan juga disertai dengan peralatan tempur berat seperti mortar dan meriam. Pasukan Sekutu menuju Padang Luar Kota melalui Andalas, Anduring, Pasar Ambacang, Pasar Baru, dan terus ke Batu Busuk. Dengan armada tempur yang luar biasa maka pejuang langsung mendapatkan info bahwa Sekutu telah melakukan konvoi ke Padang Luar Kota dan menyerang Batu Busuk.

Masyarakat Pauh bisa dikatakan memiliki jiwa turun temurun tidak mau dijajah oleh bangsa manapun, sebab pada dekade mempertahankan kemerdekaan telah bergantian Sekutu dan Belanda menyerang Pauh, Tetap masyarakat berjuang dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan kemerdekaan di Pauh. Sekutu dengan senjata canggihnya yang berhasil memenangkan perang dunia kedua dan mengalahkan Jepang. Kemudian *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang ingin menjajah kembali Indonesia, juga dengan pasukan yang luarbiasa tidak menyurutkan sedikitpun keinginan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan.

### **1. Pauh Pada Masa Perjanjian Linggarjati**

Perjanjian Linggarjati di Padang terdapat dua kali perundingan, sebab perundingan pertama mengalami kegagalan. Perundingan pertama dilakukan di Padang antara perwakilan Republik di Sumatera Barat yang langsung di pimpin oleh residen Sumatera Barat yaitu Sutan Muhammad Rasjid, ikut pula mendampingi residen Panglima Divisi Kolonel Ismael Lengah dan juga Walikota Padang Bagindo Aziz Chan. Perwakilan Belanda antara lain komandan brigade U Kolonel *Sluiter*, Letnan Kolonel *Van Erp*, dan residen *Van Hoogstraten*. Dengan gagalnya perundingan pertama maka dilanjutkan dengan perundingan yang kedua. Pada pertemuan ini Kolonel Ismael Lengah yang ikut dalam perundingan tersebut geram terhadap sikap semena-mena Belanda yang menyuruh bahwa pasukan Republik untuk menyingkir dari Kota Padang, jawaban yang terucap dari Kolonel Ismael Lengah “kalau di jual akan dibeli”.

Perundingan kedua juga dilakukan di Padang dengan perwakilan Republik Indonesia langsung dari pemerintahan pusat dan juga wakil dari Belanda di Jakarta. Perwakilan Indonesia terdiri dari kepala staf angkatan perang Letnan Jenderal Oerip Soemohardjo, menteri pertahanan Mr Amir Sjarifuddin, dan menteri kemakmuran A K Gani. Perundingan ini juga meikutsertakan pemimpin militer dan sipil dari Sumatera Barat seperti komandan resimen III Letkol Ahmad Husein, Mayor Anwar Badu, dan Chatib Sulaiman. Belanda mengirim delegasinya terdiri dari Jenderal Mayor *Buurman Van Vreden*, Presiden kabinet Van Mook, *Dr. Koets*, dan penasehat politik Belanda di Sumatera *Dr. Van Der Velde*. Perundingan ini menghasilkan garis demarkasi antara wilayah Belanda dengan wilayah Indonesia, garis itu di pancang melintang dari selatan ke utara yaitu dari Sungai Beremas, Lubuk Begalung, Kampung Kalawi, hingga sebelah utara lapangan Tabing. Kemudian pada tanggal 25 Maret 1947 naskah perjanjian Linggarjati di tandatangi oleh Perdana menteri Sjahrir dengan pemerintah Belanda di Indonesia, Van Mook.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian tentang pauh masa perang mempertahankan kemerdekaan diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan Peran Pauh pada dekade mempertahankan kemerdekaan baik itu daerah Pauh maupun masyarakat Pauh sendiri sangat begitu berperan, bisa kita lihat ketika penyerangan ke Batu Busuk yang membuat Sekutu ketar ketir menghadapi para pejuang Republik.

Sebuah pertempuran pasti memiliki unsur-unsur, unsur yang pertama adalah adanya pasukan yang bertempur. Bagaimana pentingnya sebuah aktor utama dalam sebuah pertempuran yaitu para-para barisan pejuang yang selalu siap mengorbankan seluruh jiwa raganya untuk perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. di Pauh terdapat kesatuan-kesatuan pejuang baik itu dari tentara reguler maupun tentara dari laskar dan juga dari partai-partai politik. Para barisan pejuang yang ada di Pauh diantaranya Harimau Kuranji di dibawah komando Syuib, Hizbullah dibawah komando Maksum, dan Sabil Muslimat dibawah komando Yardat Arif. Ketiga pasukan pejuang yang ada di Pauh bersama-sama dengan pasukan lain yang terdapat pada tiga *Front* pertempuran bahu membahu untuk mempertahankan kemerdekaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Fatimah, Dkk. 1978. *Sumatera Barat 1945-1949*. Padang: Pemerintah Daerah Sumatera Barat.
- Kahin, Audrey. 1979. *Perjuangan Kemerdekaan Sumatera Barat Dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950*. Masyarakat Sejarawan Sumatera Barat.
- Mestika, Dkk. 2002. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan sekitarnya*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Ahmad Husein, Dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950 II*. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau.
- Rusli, Amran. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mestika Zed, Dkk. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Zed, M. & Chaniago, H. 2000. *Ahmad Husein Perlawanan Seorang Pahlawan*. Padang.
- Gusti, Asnan. *Pemerintahan Sumatera Barat Dari VOC hingga Reformasi*. Citra Pustaka.
- Colombijn, F. (2006). *Paco-paco (kota) Pandang: Sejarah sebuah kota di Indonesia pada abad ke-20 dan penggunaan ruang kota* (Vertaling van: "Patches of Padang: The history of an Indonesian town in the twentieth century and the use of urban space", Leiden: Research School CNWS, 1994.).
- Maryeti, Dkk. *Peranan Kaum Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Front Timur Kota Padang Tahun 1945-1950*. Edited by Dra Maryeti. 1st ed. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, n.d.
- Safwan, M., Taher, I., & Asnan, G. 1987. *Sejarah Kota Padang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Clausewitz, Carl von. 1984. *ON WAR*. 1st ed. West Sussex: Princeton University Press.